

AL JAMI

Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, dan Dakwah

أصل اللغة توقيف أم اصطلاح؟

H. Ahmad Gazali

Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Hidup di SMAN 1 Mulawarman
Muhdi

Menggagas Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural
Adnani

Kritik atas Abdullah Ahmed an-Na'im dan 'Dekonstruksi Syariah'nya
(Tinjauan Ulum Alquran)
Ahd. Basir

Ayat Kursi dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhayli
(Kajian Aplikasi Metodologis)
Ahmad Mujahid

Kawin Mut'ah dalam Perdebatan
(Antara Sunni dan Syi'ah)
Mustafa Ismail

Prinsip-prinsip Pemikiran Manajemen
(Teori Barat dan Islam)
Ahmad Muradi



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)

AL JAMI BANJARMASIN

STATUS : Terakreditasi SK. No. 023/BAN-PT/Ak-IX/S1/XII/2005

Alamat : Jl. Mesjid No. 1 Banjarmasin Telp./Fax. (0511) 3303235

E-mail : al-jami@plasa.com

PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN LINGKUNGAN HIDUP DI SMAN I MULAWARMAN

Oleh: Muhdi^{*}

Abstrak :

Dalam dua dasawarsa terakhir, Indonesia dihadapkan pada permasalahan kerusakan lingkungan yang semakin parah. Akibatnya, banjir, kekeringan, dan kerusakan hutan menjadi masalah yang semakin kompleks. Sementara, dalam konteks global, manusia dihadapkan pada kondisi bumi yang kian kritis; pemanasan iklim global, lubang ozon, naiknya permukaan air laut, rakin rendahnya keanekaragaman hayati, dan lain-lain. Menghadapi hal ini, upaya yang dilakukan tentu saja tidak cukup dengan program-program pragmatis seperti proyek reboisasi, tapi harus diikuti dengan upaya kultural lewat proses penyadaran manusia ke arah pembentukan sikap yang arif terhadap lingkungan hidup. Hal ini bisa dilakukan lewat jalur pendidikan (agama), dengan penekanan materi yang bisa mendorong ke arah tumbuhnya kesadaran dan cinta akan lingkungan dari peserta didik. Bermula dari sini diharapkan nantinya tumbuh pionir-pionir lingkungan yang selalu berusaha untuk menjaga dan melestarikan lingkungannya.

Kata-kata kunci :

Pendidikan Islam, lingkungan hidup, dan keletarian lingkungan.

A. Latar Belakang

Bakornas merilis prosentase kejadian bencana di Indonesia untuk tahun 2007 hampir terjadi di setiap daerah. Dimulai dari banjir 152 (40%), angin topan 75 (20%), tanah longsor 56 (15%), banjir dan tanah longsor 45

^{*} Penulis adalah dosen IAIN Antasari DPK Poliban dan dosen tidak tetap STAI Al-Jami Banjarmasin.

(12%), gelombang pasang 29 (8%), gempa bumi 12 (3%), kegagalan teknologi 6 (1%), sampai letusan gunung api 4 (1%).¹

Ironisnya, prosentase tersebut mengisyaratkan bahwa bencana terbesar yang terjadi justru bencana yang bisa diatasi, diantisipasi kejadian dan resikonya. Bencana banjir dan tanah longsor adalah bencana yang terjadi bukan hanya karena faktor alam semata, namun lebih banyak karena ulah tangan manusia. Bencana banjir dan tanah longsor merupakan bencana yang 'bisa direncanakan'.²

Di sini, faktor utama yang memicu bencana tersebut adalah manusia itu sendiri. Kurangnya kesadaran manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup membuat alam di ambang kehancuran. Kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam menjaga kelestarian sangat minim, contohnya perilaku membuang sampah sembarangan. Tidak hanya itu, penjarahan secara besar-besaran terhadap alam (hutan) merupakan perilaku yang tak pernah usai dipertontonkan oleh manusia demi keuntungan sesaat.

Berpijak pada filsafat politik Thomas Hobbes bahwa manusia sebenarnya bersifat kompetitif. Manusia oleh manusia lain dipandang sebagai lawan yang harus dikalahkan. Pepatah yang terkenal adalah '*homo homini lupus*' (manusia adalah serigala bagi sesamanya). Dalam logika egosentris Hobbes, alam diberikan untuk semua orang, dan setiap orang harus bersaing untuk mendapatkan sumber alam tersebut. Dalam konteks ini, menurut Hobbes, manusia sebagai pelaku rasional memperlakukan alam menurut insting "natural".³

¹<http://siaga-bencana.com/2008/04/17/data-data-bencana-alam, 2007>.

²Lihat, Bakornas, 2003. Menurut data Bakornas jumlah korban menderita akibat bencana sebanyak 1.941.597. Dengan rincian, korban banjir 1.561.640 (80%), korban gempa bumi 204.447 (11%), korban banjir dan longsor 113.367 (6%), korban gelombang pasang 23.779 (1%), korban letusan gunung api 19.818 (1%), korban angin topan 11.058 (1%) dan korban tanah longsor 7.488 (0.4%).

³Rusli, "Islam dan Lingkungan Hidup; Meneropong Pemikiran Ziauddin Sardar", *Jurnal Hermeneia*, Vol. 3, No. 2 Juli-Desember 2004, h.175.

Menyadari kondisi itu, untuk mengatasi krisis lingkungan hidup yang terjadi dewasa ini, perlu adanya solusi konkret dan berkelanjutan. Dalam hal ini, pendidikan Islam bisa dijadikan 'alat' untuk menumbuhkan benih-benih kecintaan dan kesadaran dalam mengelola lingkungan hidup sejak dini. Di mana pembinaan kesadaran lingkungan hidup merupakan usaha pendidikan Islam yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan keterampilan serta kesadaran tentang masalah lingkungan hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan dan pembiasaan pengelolaan lingkungan hidup.

Ada banyak nilai-nilai Islam yang terdapat dalam Alquran yang bisa dijadikan dasar untuk menanamkan kecintaan lingkungan melalui pelajaran agama di sekolah-sekolah yang berlabel agama maupun umum. Beranjak dari sana, untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana konsep pendidikan Islam berwawasan lingkungan hidup, khususnya di lembaga pendidikan umum, maka dilakukan penelitian ini.

B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada penerapan nilai pendidikan Islam berwawasan lingkungan hidup yang diterapkan di SMAN 1 Mulawarman Banjarmasin. Di samping itu, penelitian ini juga difokuskan pada pelacakan pendekatan dan strategi yang digunakan di SMAN 1 Mulawarman Banjarmasin dalam menumbuhkan 'kesalehan' lingkungan hidup pada peserta didik.

Dengan demikian, fokus penelitian ini dituangkan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam berwawasan lingkungan hidup apa saja yang diterapkan di SMAN 1 Mulawarman Banjarmasin?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam berwawasan lingkungan hidup di SMAN 1 Mulawarman Banjarmasin?

3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai pendidikan berwawasan lingkungan hidup di SMAN 1 Mulawarman Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam berwawasan lingkungan hidup yang diterapkan di SMAN 1 Mulawarman Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui model implementasi nilai-nilai pendidikan Islam berwawasan lingkungan hidup di SMAN 1 Mulawarman Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam rangka implementasi pendidikan Islam berwawasan lingkungan hidup di SMAN 1 Mulawarman Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini sangat penting dilakukan sebab akan memberikan 'warna baru' dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam khususnya tentang materi lingkungan hidup di sekolah umum. Selain itu, penelitian ini sekaligus dapat dijadikan petunjuk praktis bagi praktisi pendidikan (Islam) di sekolah-sekolah umum dalam menanamkan kecintaan terhadap lingkungan hidup.

E. Kajian Pustaka

Sebagai acuan dalam penelitian ini, ada beberapa hasil penelitian dan karya ilmiah berupa buku yang dijadikan telaah pustaka antara lain:

1. Hasil penelitian Bahri Ghazali dalam bentuk disertasi yang berjudul "Pengembangan Lingkungan Hidup Dalam Masyarakat: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan di Guluk-guluk Semenep Madura", pada PPS IAIN Sunan Kalijaga, 1995. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif fenomenologik yang ditempuh melalui langkah-langkah deskripsi, klasifikasi dan interpretasi serta eksplorasi. Dari penelitian ini terungkap adanya fakta sejarah bahwa pengembangan lingkungan di desa Guluk-guluk telah

dimulai dan dipelopori oleh kyai-kyai periode ketiga sejak berdirinya pondok pesantren An-Nuqoyah (1987), yaitu pada masa kepemimpinan Kyai Muhammad Ilyas dan Kyai Abdullah Sa'ed.

2. Karya Yusuf Al-Qardhawi (2001), "*Islam Agama Ramah lingkungan*", (terjemah oleh: Abdullah Hakim Shah, dkk), (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar). Kajian kritis dalam bentuk buku ini berusaha mencari landasan normatif atas upaya-upaya pelestarian lingkungan hidup. Karya ini berawal dari keprihatinannya akan masalah lingkungan hidup yang semakin hari semakin rusak akibat ulah tangan manusia. Sehingga, seandainya mempunyai pendengaran dan mulut untuk berbicara, maka terdengarlah teriakan-teriakan dari terbakarnya ozon, yang diiringi rinuhan air di sepanjang sungai. Atas dasar itu, melalui buku ini Yusuf Qardhawi berkesimpulan bahwa sebenarnya Islam adalah agama yang cukup ramah terhadap lingkungan.
3. Buku hasil suntingan Siti Zawimah dan Nasruddin Harahap, "*Masalah kependudukan dan Lingkungan Hidup, Di Mana Visi Islam?*" antaranya memuat tulisan Koesnadi Hardjosoemantri, Djamaluddin Ancok, Shalahuddin Djalal Tandjung, dan lain-lain yang menyatakan bahwa timbulnya masalah kependudukan dan lingkungan hidup dikarenakan dua hal, pertama, ledakan penduduk yang cepat. Kedua, kemampuan manusia untuk merubah dan menguasai alam dengan ilmu dan teknologi.

F. Kerangka Teori

1. Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Hidup

Pandangan terhadap lingkungan secara komprehensif perlu dipahami karena manusia merupakan bagian dari lingkungan, tempat di mana manusia tinggal. Sistem sosial manusia bersama dengan sistem *biogeofisik* membentuk satu kesatuan yang disebut ekosistem *sosio:biogeofisik*, di mana manusia merupakan bagian dari ekosistem tempat hidupnya dan bukan di luar hidupnya. Jika terjadi kerusakan pada ekosistemnya, manusia akan

menderita. Pendekatan pengelolaan bumi yang baik dan mandiri di antaranya dengan pengembangan sumber daya manusia yang handal, di mana pembangunan lingkungan berkelanjutan, dan kembali pada petunjuk Allah Swt dan Rasul-Nya dalam pengelolaan lingkungan hidup.⁴

Untuk menganalisa nilai-nilai Islam berwawasan lingkungan hidup digunakan empat pendekatan.⁵

Pertama, pendekatan makro. Melalui pendekatan makro ini dalam kurikulum yang menyangkut lingkungan hidup terdapat jbaran yang dapat melaksanakan proses internalisasi nilai pada peserta didik, yang menyadarkannya akan tanggungjawab sebagai hamba Allah. Bagi umat Islam, keikutsertaannya dalam upaya pembangunan yang berwawasan lingkungan hidup didasarkan pada petunjuk yang diberikan Alquran dan hadis.

Kedua, pendekatan meso. Program pendidikan yang memiliki kurikulum yang memberikan informasi dan kompetensi kepada peserta didik untuk membina umatnya serta mampu membina rasa tanggungjawab terhadap negara dan lingkungannya.

Ketiga, pendekatan ekso. Suatu program pendidikan yang memberikan kebijaksanaan kepada peserta didik untuk membudayakan nilai-nilai kebenaran Agama Islam. Dalam konteks ini, pedoman Islam untuk membudayakan nilai-nilai kebenaran agama Islam dalam berbuat baik kepada lingkungan agar jangan tercemar dan tetap dapat bermanfaat bagi kehidupan orang banyak.

Keempat, pendekatan mikro. Pendekatan mikro adalah suatu program pendidikan yang membina kemampuan, kecakapan dan ketrampilan seseorang sebagai profesional yang mampu mengamalkan ilmu, teori dan informasi yang diperoleh dalam kehidupannya.

⁴Suparwoko, 'Industrialisasi dan Problem Ekologi di Indonesia', *Makalah dalam Seminar Nasional, Spritual Lingkungan dan Ekonomi Industri*, (CRSD UIN Su-Ka. 2007). h.2.

⁵*Ibid*, h.37-40.

2. Pendidikan Lingkungan Hidup

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, lingkungan diartikan sebagai bulatan yang melingkungi (melingkari); lingkaran; sekalian yang terlingkung dalam suatu daerah atau alam sekitarnya, bekerja sebagaimana mestinya yang dapat mempengaruhi penghidupan dan kehidupan manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan ataupun makhluk lainnya.⁶

Menurut Jain, lingkungan hidup dapat diartikan sebagai: ".....*the environment is made up of a combination of our natural and physical surrounding and the relationship of people with that environment, which includes aesthetic, historic, cultural, economic and social aspects*".⁷

Pada umumnya, masyarakat ekologi memahami bahwa yang dimaksud lingkungan atau lingkungan hidup adalah keseluruhan dari prikehidupan di luar suatu organisme baik berupa benda mati maupun benda hidup.⁸ Emil Salim, menyatakan bahwa secara umum lingkungan hidup diartikan sebagai segala benda, kondisi dan keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi hal hidup termasuk kehidupan manusia.⁹

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan lingkungan hidup adalah bagian integral dari proses pendidikan; sehingga kegiatannya difokuskan pada permasalahan praktis dan bersifat multidisipliner serta ditujukan untuk membangun nilai-nilai dan memberi kontribusi pada kesejahteraan serta memperhatikan kelangsungan hidup manusia.

Pendidikan lingkungan hidup juga merupakan suatu proses, sehingga perlu diarahkan untuk mencapai peningkatan dan pengertian manusia dan

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h.595.

⁷Jain, R.K., et al., *Environmental Impact Analysis, A New dimension In Decision Making*, (New York: Van Nostrand Reinhold Company, 1981), h.2.

⁸Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2002), h.29.

⁹Emil Salim, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1991), h.34.

lingkungannya.¹⁰ Pendidikan lingkungan hidup sebagaimana yang didefinisikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia adalah upaya untuk mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu-isu terkait permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang.¹¹

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif deskriptif. Hal ini didasarkan pada rumusan masalah penelitian yang menuntut penulis untuk melakukan eksplorasi dalam rangka memahami dan menjelaskan masalah-masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data berupa uraian mengenai kegiatan, kurikulum dan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan materi pembahasan.

Seperti yang dinyatakan oleh Subana dan Sudrajat bahwa penelitian kualitatif sifatnya deskriptif, karena data yang dianalisis tidak untuk menerima atau menolak hipotesis (jika ada), melainkan hasil analisis itu berupa deskripsi dari gejala-gejala yang diamati, yang tidak selalu harus berbentuk angka-angka atau koefisien antar variabel. Pada penelitian kualitatif pun bukan tidak mungkin ada data kuantitatif.¹²

¹⁰'Penerapan Model Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah', Makalah, Kelompok Kerja Pendidikan Konservasi Sumber Daya Hutan dan Lingkungan, (Bogor: Fakultas Kehutanan IPB dan EPPT, 1999).

¹¹'Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup Indonesia', Kementerian Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia, www.menlh.go.id.

¹²M. Subana, Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), h.17.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMAN 1 Mulawarman Banjarmasin. Yang terletak di Jalan Mulawarman Nomor 25 Kecamatan Banjarmasin Tengah.

Dipilihnya SMAN 1 Mulawarman sebagai tempat penelitian berdasarkan dua alasan penting. Pertama, SMAN 1 Mulawarman merupakan sekolah unggulan yang ada di kota Banjarmasin. Kedua, SMAN 1 Mulawarman merupakan juara 2 kebersihan penghijauan lingkungan sekolah untuk wilayah kota Banjarmasin.¹³

3. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah guru PAI, Geografi dan Biologi di SMAN 1 Mulawarman, kepala sekolah, siswa serta dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian ini.

Data dikumpulkan dengan menggunakan tiga teknik utama pengumpulan data, yakni wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

4. Uji Validitas dan Analisis Data

Untuk menetapkan keabsahan data penelitian diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data yang tepat. Dalam konteks ini, penulis menggunakan model Standar Kredibilitas, model ini identik dengan validitas internal. Untuk mencapai tingkat kredibilitas internal yang tinggi dalam penelitian kualitatif, ada beberapa upaya yang dilakukan, yaitu: memperpanjang waktu observasi peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan. Selain itu, melakukan triangulasi baik triangulasi metode, sumber data, maupun triangulasi pengumpul data. Triangulasi metode

¹³Selain itu ada banyak alasan kenapa SMAN 1 Mulawarman disebut sebagai sekolah favorit, khususnya dilihat dari prestasi yang dicapainya. Sepanjang tahun 2007 saja SMAN 1 Mulawarman menjadi yang terbaik untuk kategori Olimpiade Matematika, Biologi, Komputer wilayah untuk Propinsi Kalimantan Selatan. SMAN 1 Mulawarman juga menjuarai berbagai lomba, seperti pidato bahasa Inggris tingkat kota Banjarmasin, debat bahasa Inggris tingkat kota Banjarmasin, cerdas cermat matematika tingkat propinsi Kal-Sel, dan lain-lain (Hasil wawancara dengan kepala sekolah).

dilakukan dengan menggunakan lintas metode pengumpul data. Selanjutnya triangulasi sumber data dilakukan dengan memilih berbagai sumber data yang berbeda.¹⁴

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis dengan menggunakan interpretasi, yaitu dengan melakukan tafsiran-tafsiran berdasarkan evidensi objektif sehingga didapatkan suatu data objektif tentang nilai-nilai pendidikan Islam berwawasan lingkungan yang diterapkan di SMAN 1 Mulawarman Banjarmasin. Analisis juga dilakukan dengan metode deskriptif-kualitatif, dengan menjelaskan secara detail dan objektif sehubungan dengan strategi yang digunakan dalam menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan bagi peserta didik. Metode ini dimaksudkan guna memberikan gambaran tentang pendekatan yang dilakukan pihak berwenang dalam merumuskan kurikulum dan penggunaan metode dalam proses pembelajarannya.

H. Temuan Penelitian dan Analisis

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Hidup

Pada bagian ini penulis akan memaparkan tentang nilai-nilai pendidikan Islam berwawasan lingkungan hidup yang ditanamkan pada siswa SMAN 1 Mulawarman. Berdasarkan hasil penelusuran penulis, ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan pada siswa, yang berhasil penulis lacak melalui wawancara dan studi dokumentasi (RPP).

a. Manusia sebagai Khalifah

Nilai dasar yang diajarkan pada siswa-siswi SMAN Mulawarman adalah mengingatkan kedudukan mereka di atas bumi sebagai khalifah Allah yang bertanggungjawab terhadap kelangsungan "hidup alam". Di sini para peserta didik diajarkan untuk memahami dan menghayati bahwa alam

¹⁴Pujiyati Suyata, 'Spesifikasi Kualitas Penelitian Kualitatif', *Jurnal Kependidikan*, No. 2 Tahun XXXII, LP UNY, 2002, h.239-240.

merupakan makhluk yang harus dirawat dan dijaga kehidupannya.¹⁵ Seperti yang tertuang dalam Alquran surat al-Isra' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاكُمْ فِي الْبُرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاكُمْ مِنَ الْعُرْوَاتِ وَالْحَمَلَاتِ
عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: *Sungguh kami muliakan manusia, anak Adam. Kami sediakan lingkungan dengan daya dukungnya. Kami pun memberikan kelebihan tertentu bagi manusia dibanding dengan makhluk lain.*

Sebagai wakil di muka bumi, manusia tentunya sangat bertanggung-jawab terhadap bumi beserta isinya. Ada beberapa nilai yang diajarkan pada peserta didik terkait dengan kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu:

1) Memelihara keutuhan lingkungan hidup/pelestarian alam.

Salah satu nilai pendidikan Islam berwawasan LH yang diajarkan kepada peserta didik adalah memelihara keutuhan lingkungan hidup, baik melalui materi pelajaran, seperti mata pelajaran agama, biologi, geografi, ataupun pada waktu kegiatan-kegiatan di sekolah.

Dalam pelaksanaannya, para siswa diajarkan untuk memahami dan memikirkan langkah-langkah yang harus mereka tempuh dalam menjaga kelestarian alam. Mereka diajak untuk melihat fenomena-fenomena tahunan yang terjadi di bumi ini, seperti banjir yang tak pernah kunjung surut, longsor yang tak pernah berhenti serta bencana-bencana lainnya.¹⁶

Dari sini diharapkan para peserta didik dapat memahami arti pentingnya menjaga kelestarian alam. Ada salah satu ungkapan siswa yang menarik tentang peran agama dalam mengajak manusia untuk berperan aktif dalam menjaga kelestarian alam, yang penulis kutip dari slide presentasi mereka di kelas, yang berbunyi: "Agama Islam adalah agama yang ramah

¹⁵Wawancara dengan Bapak Gusti Surian (Guru PAI) dan Ibu Saliyem (Guru Biologi), pada tanggal 11 Juni 2008.

¹⁶Ibid.

terhadap lingkungan. Islam mengajak umat manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungan, sekaligus mengancam mereka yang merusaknya".¹⁷

Ungkapan di atas hakikatnya menggambarkan pemahaman siswa SMAN I Mulawarman akan pentingnya peran agama dalam memerintahkan manusia untuk selalu menjaga kelestarian alam. Melalui ungkapan (presentasi) tersebut, mereka menampilkan banyak ayat-ayat Alquran tentang perintah menjaga lingkungan hidup.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran PAI, mata pelajaran geografi pun juga selalu mengajarkan pada peserta didik akan pentingnya menjaga kelestarian alam melalui penghijauan di lingkungan sekolah. Dalam penerapannya peserta didik di dorong untuk terlibat secara aktif dalam mengelola lingkungan sekitar sekolah, sehingga sensitivitas mereka terbangun melalui praktek di lapangan.¹⁸

Hal yang sama juga diajarkan dalam mata pelajaran Biologi. Di sini materi LH selalu disisipi dengan dalil-dalil yang bersumber pada Alquran. Dengan demikian, dapat dikatakan perintah menjaga kelestarian alam tidak hanya diajarkan pada mata pelajaran PAI saja, tapi juga mata pelajaran-mata pelajaran lain, yang memiliki kemiripan materi di dalamnya.

Tidak hanya melalui pelajaran di kelas, perintah pentingnya menjaga kelestarian alam juga disosialisasikan melalui slogan-slogan yang tempel di dinding-dinding sekolah, seperti bunyi slogan di bawah ini:

"TUMBUHKAN BUDAYA MALU"

1. Malu karena datang terlambat
2. Malu karena teman sejawat sibuk melaksanakan pekerjaan/pembelajaran
3. Malu karena hasil pekerjaan tidak optimal
4. Malu karena melanggar peraturan/kode etik
5. Malu apabila melakukan kesalahan

¹⁷Adelina Octavia, dkk, *Pelestarian Lingkungan hidup*, tugas kelompok pada mata pelajaran PAI di SMAN I Mulawarman.

¹⁸Wawancara dengan ibu Dwi dan Ibu Nur Shoimah, guru geografi pada tanggal 14 Juni 2008.

6. Malu karena tidak berprestasi, tugas tidak terselesaikan tepat waktu
7. Malu karena tidak berperan aktif dalam menajutkan 7 K¹⁹

Slogan di atas khususnya pada poin 7 menggaribkaskan akan pentingnya menjaga kelestarian alam melalui 7 K (kebersihan, keindahan, ketertiban, keamanan, kekeluargaan, kerindangan, kebersamaan). Slogan di atas ditujukan untuk mengingatkan siswa dan seluruh guru, karyawan untuk malu berbuat tidak sopan terhadap alam.

Lebih jauh, slogan budaya malu yang tertulis di dinding sekolah tersebut bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk pendidikan moral yang diterapkan melalui media, yang bertujuan untuk membentuk pola perilaku, perbuatan, dan kebiasaan "melalui aturan" yang berlaku dalam sebuah komunitas tertentu (sekolah). Di sini SMAN 1 Mulawarman mencoba untuk membentuk perilaku siswa untuk malu jika tidak menjaga lingkungan hidup melalui peraturan-peraturan yang ada di sekolah.

Hal itu tentunya tidak berlebihan, sebab dalam konsep Islam sendiri, ada 2 sumber moral yaitu nilai *Ilahiyah* (bersumber dari Alquran dan hadis) dan nilai *Insaniyah* atau *Alamiah*, yaitu berupa pemikiran, adat istiadat dan kenyataan-kenyataan atau realita hidup.²⁰

Dari budaya malu inilah diharapkan tertanam nilai-nilai kecintaan peserta didik terhadap lingkungan, dengan turut berperan aktif dalam menjaga dan memelihara keindahan.

2) Memanfaatkan sumber daya alam

Selain menjaga/mengelola lingkungan hidup, para siswa SMAN 1 Mulawarman diajarkan dan dibiasakan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara proporsional. Dalam hal ini, para siswa diajarkan untuk menggunakan seluruh sumber daya alam secara tepat, seperti menanam pohon dan bunga untuk keindahan dan menyerap air. Selain itu, mereka pun

¹⁹Dikutip dari papan dinding SMAN 1 Mulawarman pada saat penelitian pada tanggal 9 Juni 2008.

²⁰Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h.28.

dilatih untuk mengolah sampah organik untuk didaur ulang dan dijadikan pemik-pemik, seperti dompet atau tempat pensil.

Perintah pemanfaatan sumber daya alam mengacu pada dalil yang terdapat dalam silabus PAI, kelas XI, surat ash-Shad; 27. Dengan memanfaatkan alam secara profesional diharapkan lahir jiwa-jiwa yang tidak serakah dan mementingkan kepentingan pribadi. Melalui nilai tersebut mereka menyadari bahwa alam bukanlah sesuatu yang kekal yang dapat menyediakan seluruh kebutuhan manusia, jika penggunaannya tanpa prosedur yang baik.²¹

Sama halnya dengan pelajaran PAI, dalam pelajaran Bahasa Indonesia pun perintah mengelola lingkungan secara proporsional diajarkan. Di sini siswa diperintah untuk membuat sebuah karangan tentang lingkungan hidup, baik mengenai menjaga lingkungan ataupun pemanfaatan sumber daya alam. Melalui pendekatan ini diharapkan para siswa dapat menyelami nilai-nilai yang diajarkan lewat pengalaman yang didapatinya.²²

Tidak jauh berbeda dengan apa yang ditempuh guru Bahasa Indonesia, pelajaran Geografi dan Biologi juga mengajarkan kepada siswa untuk menggunakan sumber daya alam secara "sederhana", melalui metode demonstrasi. Melalui metode ini peserta didik disuruh untuk melakukan penelitian terhadap apa yang ada di sekelilingnya, seperti melakukan penelitian terhadap pohon, bunga dan tanaman-tanaman lain. Dengan digunakannya metode ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam memanfaatkan SDA.²³

Pada mata pelajaran Biologi misalnya, pemanfaatan sumber daya alam secara proporsional diajarkan pada kelas XI semester 2, dengan materi pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidup.²⁴

²¹Wawancara dengan Bapak Gusti Surian, guru PAI pada tanggal 18 Juni 2008.

²²Wawancara dengan guru B. Indonesia, Adrian Fanani, pada tanggal 11 Juni 2008.

²³Wawancara dengan guru Biologi dan Geografi, pada tanggal 14 Juni 2008.

²⁴Wawancara dengan guru Biologi.

Di sisi lain, menurut Ibu Dwi Sri dalam penyampaian materi yang ada dalam RPP, mereka biasanya menyisipkan nilai-nilai Islam tentang lingkungan hidup, seperti dalil-dalil yang terdapat dalam Alquran. Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu Nur Shoimah, di mana beliau selalu menyisipkan nilai-nilai Islami dalam penyampaiannya, seperti dalil-dalil tentang astronomi. Hal itu dilakukan bukan hanya atas dasar supervisi yang diberikan kepala sekolah, untuk menyisipkan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajarannya, tapi keinginan dari guru yang bersangkutan. Pada akhirnya diharapkan agama memiliki andil dalam membentuk sikap siswa terhadap lingkungan.²⁵

b. Alam Sebagai Amanah

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam berwawasan lingkungan hidup di SMAN I Mulawarman tidak hanya terpaku pada kedudukan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi, tapi juga mengajarkan kepada mereka bahwa alam merupakan amanah yang diberikan Allah untuk dijaga dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya.²⁶

Mendudukan alam sebagai amanah yang harus dijaga inilah diajarkan kepada peserta didik di SMAN I Mulawarman melalui pembelajaran di kelas, khususnya pada mata pelajaran PAI. Di sini para siswa diperintahkan untuk memahami surat al-A'raf ayat 55-58. Selain mengajarkan surat al-A'raf pada silabus tersebut, bapak Gusti Surian juga menyisipkan surat al-Ahzab ayat. Disisipkannya surat al-Ahzab pada hakikatnya lebih pada menambah pemahaman para siswa terhadap kedudukan alam di sisi manusia. Dengan demikian diharapkan para siswa mampu menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut, di mana anak memiliki kesadaran yang tinggi terhadap lingkungan mereka.

Tidak hanya melalui mata pelajaran PAI saja, proses internalisasi nilai tersebut diberlakukan pada mata pelajaran geografi dan biologi. Pada

²⁵Wawancara dengan Ibu Dwi dan Nur Shoimah, guru mata pelajaran Biologi, pada tanggal 14 Juni 2008.

²⁶Wawancara dengan Bapak Gusti Surian, guru PAI pada tanggal 18 Juni 2008.

pelajaran Geografi misalnya, materi tersebut diajarkan pada semester 2 selama lebih 3 jam. Dalam proses pembelajarannya para siswa lebih dituntut untuk langsung terjun ke lapangan. Begitupun pada mata pelajaran Biologi, materi tersebut juga diajarkan pada semester dua. Pada materi ini guru biologi biasanya memasukkan ayat tentang penciptaan alam dan etika manusia terhadap alam.

2. Implementasi Nilai-Nilai Islam Berwawasan Lingkungan Hidup

a. Kurikulum Terintegrasi

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan. Kurikulum dan pendidikan adalah dua hal yang erat dan saling berkaitan, tak dapat dipisahkan satu sama lain. Sistem pendidikan yang dijalankan pada zaman modern ini tidak mungkin tanpa melibatkan keikutsertaan kurikulum. Dalam kurikulum itulah tersimpul segala sesuatu yang harus dijadikan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan. Pemikiran tentang adanya kurikulum adalah setara dengan adanya sistem pendidikan itu sendiri.²⁷ Kurikulum menentukan jenis dan kualitas pendidikan serta pengalaman yang memungkinkan para lulusan memiliki wawasan global.

Seperti yang telah dibahas dibagian sebelumnya bahwa materi pendidikan Islam berwawasan LH di SMAN I Mulawarman tidak berdiri secara "independen", akan tetapi hanya disisipkan pada mata pelajaran tertentu. Dengan kata lain, kurikulum pendidikan Islam berwawasan lingkungan hidup menggunakan pendekatan terpadu (terintegrasi) dalam kurikulum²⁸.

²⁷Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE, 1988), h.1.

²⁸Menurut kepala sekolah penggunaan pendekatan terpadu terhadap pendidikan Islam berwawasan lingkungan hidup berarti menjadikan materi tersebut sebagai bagian dari mata pelajaran tertentu. Hal ini tentunya membawa implikasi bahwa setiap guru harus memahami ajaran Islam tentang lingkungan secara utuh. Wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah SMAN I Mulawarman 9 Juni 2008.

Dalam praktiknya, materi pendidikan Islam dimasukkan pada mata pelajaran tertentu, seperti PAI, Geografi, Biologi, dan Bahasa Indonesia. Latar belakang utama disisipkannya nilai-nilai Islam berwawasan lingkungan hidup pada mata pelajaran merupakan bentuk keinginan sekolah untuk menanamkan kecintaan peserta didik terhadap lingkungan dengan pendekatan agama.

Atas dasar itu, kepala sekolah SMAN I Mulawarman selalu membenarkan supervisi kepada semua guru untuk selalu menyisipkan nilai-nilai Islam berwawasan LH hidup pada setiap mata pelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang telah disebutkan di atas. Diberikannya arahan kepada guru ditujukan untuk mengingatkan guru akan pentingnya penanaman nilai-nilai Islami berwawasan lingkungan hidup sejak dini.²⁹

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Ahmad Fauzi selaku Kepala Bidang Kurikulum di SMAN I Mulawarman, bahwa Kurikulum Pendidikan Islam berwawasan lingkungan hidup menggunakan pendekatan terpadu (terintegrasi), yaitu menyisipkannya pada mata pelajaran-mata pelajaran tertentu. Digunakannya cara ini karena menurut Bapak Fauzi, sekolah belum memiliki alokasi waktu yang cukup untuk menciptakan kurikulum pendidikan lingkungan hidup. Oleh karena itu, semua guru diharapkan dapat menyisipkan materi pendidikan Islam berwawasan lingkungan hidup pada setiap mata pelajaran.³⁰

Di sisi lain, digunakannya pendekatan agama (Islam) dalam menanamkan kecintaan peserta didik terhadap lingkungan tentunya sesuai dengan landasan kebijakan yang dirumuskan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, yang terdapat pada poin 6 yang berbunyi: "Keputusan bersama Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup dan Menteri Agama Republik Indonesia No. 15 tahun 1991 dan nomor 38

²⁹Wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah SMAN I Mulawarman pada tanggal 9 Juni 2008.

³⁰Wawancara dengan Bapak Fauzi, bidang Kurikulum pada tanggal 10 Juni 2008.

tahun 1991; tentang peningkatan pemasyarakatan kependudukan dan lingkungan hidup melalui jalur agama.³¹

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa pengembangan kurikulum LH hidup di SMAN I Mulawarman lebih berorientasi pada landasan teologis. Dalam konteks ini, pengembangan materi tersebut berdasarkan landasan "dogma normatif", yaitu penanaman nilai-nilai pendidikan lingkungan hidup yang bersumber dari Alquran dan hadis.

Sedangkan dilihat dari prinsip pengembangannya, pengembangan materi pendidikan Islam berwawasan lingkungan hidup lebih mengacu pada isu-isu global.³² Dikatakan mengacu pada isu global karena penanaman nilai-nilai pendidikan Islam berwawasan lingkungan hidup berdasarkan kebutuhan masyarakat saat ini.

Dari uraian singkat tentang kurikulum pendidikan Islam berwawasan lingkungan hidup yang diterapkan di SMAN I Mulawarman, dapat disimpulkan bahwa model pengembangan kurikulum tersebut merupakan model akar rumput. Model akar rumput adalah pola pengembangan yang dilakukan secara mandiri oleh guru ataupun lembaga pendidikan yang bersangkutan, sesuai dengan kebutuhannya. Dalam model setiap *stake holder* di lembaga tersebut telah melakukan analisis secara mendalam kesiapannya baik menyangkut materi, sarana dan lain sebagainya.³³

Selanjutnya, selain menerapkan kurikulum terintegrasi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam berwawasan lingkungan hidup,

³¹Secara lebih jauh rumusan kebijakan tersebut dapat dilihat pada www.menlh.go.id

³²Pada bagian awal telah dijelaskan bahwa salah satu alasan digunakannya pendekatan agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan berwawasan LH lebih dikarenakan karena kurangnya sensitivitas remaja ataupun masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan. Lihat hasil wawancara dengan kepala sekolah 9 Juni 2008.

³³Penggunaan model ini sebenarnya lebih meningkatkan kompetensi antar lembaga dalam meningkatkan mutu lembaga-lembaga pendidikan. Lihat Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h.162-164.

SMAN I Mulawarman ternyata juga menyisipkan materi pendidikan Islam berwawasan lingkungan hidup pada kegiatan-kegiatan sekolah seperti upacara Senin, kultum, Jumat taqwa. Langkah ini diambil untuk mengingatkan peserta didik akan pentingnya menjaga lingkungan.

Namun demikian, bukan berarti tema lingkungan selalu mewarnai kegiatan-kegiatan tersebut. Akan tetapi hanya menyisipkannya ungkapan diakhir kegiatan, seperti ungkapan "jaga kebersihan", "bersih itu indah". Ungkapan-ungkapan itulah yang selalu diucapkan oleh pemimpin kegiatan. Harapannya ungkapan tersebut dapat terus menjaga memori anak tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup.

b. Metode Pembelajaran: Pembelajaran yang Membebaskan

Metode merupakan alat atau wahana yang digunakan guru agar materi pendidikan tersosialisasi dan terinternalisasi dalam diri anak didik. Dalam konteks ini, metode diartikan sebagai jalan, cara, teknik bahkan strategi pendidikan agama Islam, sekaligus pula berfungsi sebagai wahana, sarana atau alat pendidikan Islam. Ini berarti ketika seorang guru menerapkan suatu metode tertentu, maka aktivitas itu bermakna ganda, di satu sisi ia menerapkan cara/teknik dan disisi lain ia menggunakan alat agar pendidikan Islam itu dapat berlangsung.³⁴

Metode merupakan langkah menterjemahkan bahan yang tercantum dalam kurikulum agar menjadi pengalaman murid (peserta didik). Pengertian ini meliputi strategi, prosedur, teknik yang dipergunakan guru dalam menyajikan bahan untuk mencapai tujuan.³⁵

Ada banyak metode yang ditempuh SMAN I Mulawarman dalam menyemaikan benih-benih kecintaan peserta didik terhadap lingkungan hidup, seperti metode ceramah; metode diskusi; metode keteladanan; metode

³⁴Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), h.71.

³⁵Achasius Kaber, *Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988), h.123.

pembiasaan; metode hukuman; dan metode demonstrasi yang saling menunjang pengajaran akan kecintaan terhadap lingkungan hidup bagi peserta didik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Berwawasan LH

Dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam berwawasan lingkungan tentunya ada faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

a. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor penting yang turut mendukung proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam berwawasan lingkungan hidup di SMAN I Mulawarman.

1) Faktor siswa

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak kepala sekolah dan para guru, latar belakang siswa SMAN I Mulawarman yang berasal dari siswa berprestasi dan kental dengan nuansa religiusnya turut berperan aktif dalam membantu mewujudkan lingkungan hidup yang bersih. Hal ini tentunya sejalan dengan apa yang penulis jelaskan pada bagian sebelumnya bahwa SMAN I Mulawarman sangat kental dengan nilai-nilai religiusnya.³⁶ Sehingga mereka dengan cepat menyerap apa yang disampaikan oleh para guru. Pernyataan ini tentunya tidak berlebihan sebab mereka berasal dari siswa yang berprestasi.

2) Keberadaan TIM 7 K

Salah satu hasil kreativitas SMAN I Mulawarman yang bisa dijadikan contoh bagi lembaga-lembaga lain adalah keberhasilannya membentuk satu tim yang diorientasikan untuk mengurus keamanan, ketertiban, kedisiplinan, kekeluargaan, kerindangan, kebersihan, keindahan dan kesehatan, yang terbungkus dalam satu wadah, yaitu TIM 7 K. Dalam praktiknya TIM 7 K dituntut sangat berperan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang

³⁶Wawancara penulis dengan kepala sekolah dan Ibu Hariyani.

strategis untuk keindahan alam Mulawarman. Sehingga, tak heran jika kegiatan-kegiatan tentang kebersihan yang dilaksanakan di sekolah tak lepas dari peran besar TIM 7 dalam merumuskannya.

Ada beberapa kegiatan sekolah hasil rumusan TIM 7 K seperti Jumat bersih, Jumat taqwa, Jumat sehat dan program penghijauan lingkungan. Hebatnya, dari semua kegiatan yang diterapkan TIM 7 K, para siswa selalu dilibatkan untuk berperan aktif di dalamnya. Misalnya seperti persiapan untuk mengikuti lomba penghijauan, TIM 7 K bahu membahu bersama siswa untuk menciptakan lingkungan SMAN 1 Mulawarman menjadi lebih indah dan bersih. Hasilnya, mereka mampu menjari juara 2 untuk kategori kebersihan dan penghijauan.

Kondisi inilah yang membuat penulis yakin dengan apa yang diungkapkan kepala sekolah bahwa salah faktor pendukung dalam menyemaikan benih-benih kecintaan terhadap lingkungan adalah TIM 7 K.³⁷ Hal itu tentunya bukanlah suatu yang berlebihan, mengingat kegiatan-kegiatan sekolah tentang lingkungan selalu keluar dari pintu TIM 7.

3). Dukungan dari Instansi dan Komite Sekolah

Dalam membangun sekolah yang cinta lingkungan, tentunya SMAN 1 Mulawarman perlu mendapat dukungan, baik dari instansi maupun komite sekolah. Dukungan dari instansi dan komite sekolah terhadap semua program terutama program kebersihan lingkungan sekolah SMAN 1 Mulawarman jelas mempunyai nilai tersendiri. Paling tidak, sekolah tidak merasa sendirian dalam menciptakan sekolah cinta lingkungan.

Dukungan dari instansi (Diknas) dan komite inilah yang membuat SMAN 1 Mulawarman merasa diperhatikan dan dibantu oleh atasan. Walaupun bantuan mereka hanya sebatas sarana dan prasarana kebersihan, seperti tak sampah, namun hal itu bukanlah sebuah persoalan. Sebab dukungan secara moril bagi SMAN 1 Mulawarman sudah cukup menambah semangat mereka.³⁸

³⁷Wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 9 Juni 2008.

³⁸Wawancara dengan Bapak Fauzi 10 Juni 2008.

4). Adanya *Reward Point*

Untuk lebih memompa semangat siswa dalam menjaga kebersihan, sekolah mengadakan ajang kompetisi kelas terbersih bagi siswa SMAN 1 Mulawarman. Lomba ini sendiri biasanya dilaksanakan bertepatan pada hari kemerdekaan Indonesia, yaitu tanggal 17 Agustus. Bagi mereka yang juara akan mendapatkan hadiah dari sekolah dengan predikat kelas terbersih. Sedangkan bagi kelas yang tidak bersih akan mendapat predikat "kelas terkotor".

b. Faktor Penghambat dan Solusi Alternatifnya

Selain faktor pendukung, tentunya ada faktor-faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam berawawasan LH. Dalam konteks ini, paling tidak ada dua faktor penghambat.

Pertama, minimnya Dana. Dana menjadi kendala serius yang dihadapi SMAN 1 Mulawarman dalam menciptakan lingkungan hijau dan bersih. Terlebih dukungan dana dari pemerintah tidak ada. Kondisi inilah yang membuat pihak SMAN 1 Mulawarman kesulitan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan tentang kegiatan lingkungan hidup. Walaupun ada, kegiatan tersebut hanyalah kegiatan yang tidak membutuhkan dana besar dan sudah sering digunakan.

Hal ini diakui sendiri oleh Bapak Fauzi, bahwa faktor dana menjadi kendala serius bagi mereka untuk menciptakan "alam" Mulawarman menjadi lebih bersih, lebih indah dan lebih menyenangkan. Atas dasar itu, mereka sesungguhnya sangat membutuhkan dana segar, khususnya dari donator-donator. Namun demikian, bukan berarti SMAN 1 Mulawarman tidak bekerja dengan minimnya dana untuk lingkungan.

Salah satu langkah yang diambil sekolah dalam menyiasati kekurangan dana adalah dengan mengalokasikan dana segar yang didapatkan dari lomba untuk pengelolaan lingkungan hidup. Dengan kata lain, dana yang didapat dari hadiah digunakan untuk membeli tanaman, bunga, bak sampah, dan lain sebagainya. Selain langkah tersebut, SMAN 1

Mulawarman juga memberlakukan kebijakan otonomi kelas, yang mendorong para siswa untuk aktif dalam memperindahinya kelas masing-masing. Salah satu caranya adalah dengan membawa bunga atau tanaman secara mandiri.

Kedua, heterogenitas latar belakang dan pemahaman agama. Perbedaan latar belakang agama yang ada di SMAN I Mulawarman bukan tidak menimbulkan kesulitan bagi guru-guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam berwawasan LH di SMAN I Mulawarman. Hal itu diperparah dengan mayoritas siswa yang berasal dari sekolah umum yang belum mampu membaca Alquran secara fasih.³⁹ Sehingga penyampaian dalil-dalil yang bersumber dari Alquran maupun hadis seringkali tidak dipahami siswa. Bahkan ada dari mereka yang tidak bisa membaca Alquran. Namun demikian, bukan berarti para guru tidak mempunyai pilihan dalam pemecahannya. Dalam hal ini, langkah yang diambil para guru adalah menyampaikan dengan berbahasa Indonesia atau berdasarkan inti dari kandungan ayat tersebut.

Akhirnya keberhasilan sekolah dalam melahirkan jiwa-jiwa yang cinta lingkungan, berpulang kepada kemampuan dan kemauan kepala sekolah dan para pendidik (guru) sebagai pioner dalam melakukan kerjasama untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

I. Kesimpulan dan Saran

Setelah mengkaji dan menganalisis secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam berwawasan lingkungan hidup yang diterapkan di SMAN I Mulawarman, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan di SMAN I Mulawarman adalah: 1) Manusia sebagai khalifah di muka bumi yang bertugas untuk: a) kesadaran mengelola dan memelihara lingkungan hidup, b) kesadaran memanfaatkan sumber daya alam secara proporsional. 2) Sedangkan nilai kedua yang ditanakam adalah menjadikan alam sebagai amanah yang harus dijaga.

³⁹Wawancara dengan guru Biologi pada tanggal 14 Juni 2008.

2. Model implementasi nilai-nilai pendidikan Islam berwawasan lingkungan hidup melalui dua cara, yaitu: 1) menggunakan kurikulum terpadu (terintegrasi), khususnya pada mata pelajaran Agama, Biologi, dan Geografi serta Bahasa Indonesia, yang kesemuanya menggunakan pendekatan agama dengan menyisipkan ayat-ayat Alquran ataupun hadis. 2) Sedangkan metode yang digunakan dalam implementasi tersebut adalah metode ceramah, diskusi, keteladanan, pembiasaan, hukuman, demonstrasi.
3. Faktor pendukung dalam implementasi nilai-nilai pendidikan Islam berwawasan lingkungan adalah: 1) faktor siswa, 2) keberadaan TIM 7 K, 3) adanya dukungan dari instansi dan komite sekolah, dan 4) adanya *reward point*. Sedangkan faktor penghambat dalam implementasi nilai-nilai pendidikan Islam berwawasan lingkungan hidup adalah: 1) minimnya dana, dan 2) heterogenitas latar belakang agama siswa.

Ke depan agar penanaman nilai-nilai pendidikan Islam berwawasan lingkungan hidup di SMAN 1 Mulawarman berjalan lebih baik lagi, ada beberapa saran penting yang bisa dijadikan pertimbangan bagi SMAN 1 Mulawarman, yaitu:

1. Hendaknya SMAN 1 Mulawarman terus meningkatkan program-program cinta lingkungan yang dapat menambah motivasi siswa. Kondisi ini bisa terwujud jika sekolah selalu mengadakan penelitian tentang lingkungan hidup.
2. Selanjutnya pemerintah daerah seharusnya lebih aktif dalam mensosialisasikan slogan-slogan cinta lingkungan kepada sekolah-sekolah, serta memberikan alokasi dana khusus bagi pengembangan lingkungan sekolah. Sehingga kesadaran lingkungan tidak hanya terbangun dari keluarga saja, tapi juga sekolah.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid bin Aziz Al-Zindani, dkk, *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997.
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah Masyarakat*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995.
- Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Disdakmen, Jakarta, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indoensia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995.
- Emil Salim, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Mutiara Sumber Widya, Jakarta, 1991.
- <http://siaga-bencana.com/2008/04/17/data-data-bencana-alam, 2007>
- Harun M. Husaen, *Lingkungan Hidup, Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995.
- Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999.
- James AF Sioner and Charles Winkel, *Management (third edition)*, Prentice Hall, 1986
- Jain, R.K., et.al., *Environmental Impact Analysis: A New dimension In Decision Making (second edition)*, New York: Van Nostrand Reinhold Company, 1981.
- Muhaimin et. al, *Paradigma Pendidikan: Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004.
- Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, Paramadina, Jakarta, 2002.

- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993.
- M. Subana, Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, CV. Pustaka Sena, Bandung, 2001.
- Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik (Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam)*, Ircisod, Yogyakarta, 2004.
- Pujiyati Suyata, 'Spesifikasi Kualitas Penelitian Kualitatif', *Jurnal Kependidikan*, No. 2 Tahun XXXII LP UNY, 2002.
- Rahmat, 'Implementasi Nilai-nilai Islam Dalam Pendidikan Lingkungan Hidup', *Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 2, No. 1, Februari-Juli 2004.
- Sala'uddin, "Islam dan Lingkungan Hidup," *Majalah Rindang*, No. 9 TH. XXI April 1996.
- Suparwoko, 'Industrialisasi dan Problem Ekologi di Indonesia', *Makalah, Seminar Nasional Spiritual Lingkungan dan Ekonomi Industri*, CRSD UIN Su-Ka, 2007.
- Buharsimi Arikuto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998.